

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menduduki peringkat keempat dengan total penduduk terbesar di Dunia. Hal tersebut memberikan berpeluang untuk mengembangkan jumlah investor di Indonesia. Investor memiliki peranan yang cukup penting bagi Indonesia, karena dengan meningkatnya jumlah investor akan membantu dalam perkembangan perekonomian Indonesia, (Mahriza & B Amar, 2019). Selain membantu dalam perekonomian negara, tujuan utama dari investor adalah mendapatkan *profit* atau keuntungan atas investasinya (Adhianto, 2020). Dalam meningkatkan jumlah investor PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku badan pasar modal terus mengembangkan inovasi dan sosialisai untuk mengajak masyarakat untuk berinvestasi melalui pasar modal.

Menurut Pradikasari & Isbanah (2018), Peningkatan jumlah investor tercermin pada pertumbuhan pasar modal dengan jumlah investor perorangan melalui *single Investor Identification* (SID). Berlandaskan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total investor di Indonesia meningkat setiap tahunnya. OJK mencatat pada tahun 2021 jumlah investor mengalami peningkatan sebesar 92,99%, dengan jumlah investor pada tanggal 29 Desember 2021 sebanyak 7,49 juta, dibandingkan dengan akhir tahun 2020 hanya sebesar 3,88 juta (www.ojk.go.id). Berlandaskan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), pertumbuhan jumlah investor didominasi oleh investor dalam negeri dengan rentang umur di bawah 30 tahun yang mencapai sekitar 59,98% dari

jumlah seluruh investor. Menurut Mutawally & Asandimitra (2019) berinvestasi dipasar modal memiliki peluang profit yang menjanjikan.

Melalui pasar modal, investor dapat memilih jenis investasi yang akan digunakan. Beragam jenis investasi yang diperdagangkan di pasar modal. Pada dasarnya semua jenis investasi memiliki peluang keuntungan dan peluang kerugian atau resiko. Sebelum memulai investasi alangkah baiknya melakukan analisis yang matang agar bisa mendapatkan *return* yang tinggi dan meminimalisir kerugian. Calon investor dapat melihat nilai suatu perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menginvestasikan dana pada perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Nilai perusahaan ialah instrumen yang penting dalam berinvestasi. Para pemilik modal atau calon investor akan menilai suatu perusahaan itu baik atau tidak dilihat dari nilai perusahaannya. Nilai perusahaan adalah indikator bagi investor, karena ketika nilai perusahaan meningkat maka dampaknya para investor akan semakin sejahtera dan meningkatkan rasa percaya untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan (Nikmah & Amanah, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. PBV (*Price Book Value*) ialah sekala keuangan yang dapat menghitung nilai perusahaan. Menurut Sari & Jufrizen, (2019) PBV (*Price book value*) yaitu hubungan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham. Penilaian ini juga dapat digunakan sebagai solusi dalam mengetahui nilai perusahaan, karena berdasarkan teoritis harga saham haruslah menggambarkan nilai bukunya.

Komponen yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya, kebijakan deviden, stuktur modal, laba, *company size*, dan pertumbuhan penjualan (Listari, 2018). Profitabilitas merupakan gambaran dari perusahaan dalam menghasilkan *profit* (laba) selama periode tertentu pada tingkat aset, penjualan dan modal (Rumapea & Silitonga, 2020). Menurut teori sinyal, meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat menunjukkan sinyal positif atau kabar baik dari manajemen untuk para *stakeholder* agar tidak adanya asimetri informasi. Meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan para investor, meningkatkan kualitas para pekerja dan yang terpenting dari meningkatnya profitabilitas adalah dapat menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Ardiansyah, 2020).

Salah satu alat ukur dalam menilai profitabilitas menggunakan metode ROE (*Return On Equity*). ROE adalah metode analisis fundamental yang bisa menunjukam kesanggupan suatu perusahaan dalam memperoleh *net profit* yang nantinya akan dibagikan kepada para investor (Oktavia dkk, 2019). Metode ROE (*Return On Equity*) juga sering digunakan oleh para investor untuk menganalisis suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan dengan harapan mendapatkan *return* saham yang tinggi. Menurut Salsabilla & Rahmawati (2021), semakin besar hasil ROE menunjukan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, kinerja manajemen meningkat dalam mengelola sumber dana dan prospek perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Supaya mencapai tujuan tersebut tentunya

perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Menurut teori agensi, adanya GCG dalam perusahaan dapat mencegah adanya konflik keagenan yang berbeda kepentingan antara pihak prinsipal dan agen.

GCG merupakan prinsip yang mengontrol dan mengarahkan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan tanggungjawab kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya pada umumnya serta untuk mencegah adanya *froud* (kecurangan) yang terjadi dari pihak manajemen (Rahmadani & Rahayu, 2017). Peran GCG yang diproyeksikan pada Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit yang bertugas untuk meminimalisir kecurangan, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan Komisaris Independen adalah bagian dari dewan komisaris akan tetapi tidak ada jalinan atau ikatan bisnis dengan *shareholder* ataupun pemilik perusahaan (Widianingsih, 2018). Komisaris independen dapat melakukan monitoring dan memberi masukan kepada dewan direksi secara independen. Melalui pengawasan yang ketat bisa mempengaruhi terhadap performa dari direksi untuk menaikkan nilai perusahaan.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Setyaningrum (2022), Firdaus dkk (2022) dan Nabila & Wuryani, (2021) mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat perbedaan hasil yang ditunjukkan oleh, Fadillah (2017) dan Amaliyah &

Herwiyanti (2019) berpendapat bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Kusumaningtyas (2015), Setyanto & Asyik (2018) dan Listiyowati & Indarti (2019) berpendapat bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain komisaris independen, dalam mekanisme GCG juga terdapat kepemilikan institusional. Menurut (Negara, 2019) Kepemilikan Institusional ialah banyaknya saham yang dikuasai oleh lembaga atau institusi dari jumlah saham yang diperdagangkan. Pihak institusi ini bisa berupa lembaga, institusi swasta, pemerintah ataupun perusahaan investasi dari dalam negeri ataupun luar negeri. Keberadaan kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan diharapkan mampu memonitoring kinerja perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dikuasai dan mencegah manipulasi keuntungan yang berakibat bisa menaikan nilai perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Wardhani dkk,(2017), Utami & Muslih, (2018), dan Widyasari dkk., (2015) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan Dewi & Abundanti, (2019), Arianti & Putra, (2018) dan Jamil dkk, (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Listiyowati & Indarti (2019), Lestari & Ghani, (2020) dan Sondokan dkk, (2019), mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit juga memiliki kedudukan cukup krusial dalam mengawasi kinerja perusahaan. Dalam memaksimalkan GGC, suatu perusahaan setidaknya memiliki tiga anggota komite audit. Komite audit bertugas memantau pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Muliani dkk, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Muttaqin dkk, (2019), Mayangsari, (2018) dan Muliani dkk (2019), mendapatkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat perbedaan hasil yang dilakukan Marini dkk (2017), Dahlia (2018) dan Christiani (2019), bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Putranto dkk (2022), Wardhani dkk (2021) dan Valencia & Khairani (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya oleh (Sholehah dkk, 2018). Perbedaan penelitian terletak pada variabel kepemilikan institusioanl sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel kepemilikan manejerial. Alasanya karena kepemilikan institusional cenderung memiliki saham mayoritas sehingga memiliki hak dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen selain itu dengan kepemilikan saham yang mayoritas dapat mewakili kepentingan-kepentingan dari kepemilikan saham minoritas. Perbedaan lain juga terdapat pada penambahan variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan dalam penelitian ini karena

diduga ada pengaruh variabel lain yang mempengaruhi hubungan GCG terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan lainnya juga terletak pada sample perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* pada papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penggunaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dipilih karena, pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau sektor barang konsumen primer merupakan perusahaan yang cukup stabil dan tidak terlalu terpengaruh dengan keadaan perekonomian. Sedangkan penggunaan tahun 2019-2021 karena pada tahun 2019 merupakan awal adanya pandemi covid-19 yang membuat perekonomian khususnya di Indonesia melemah. Berbeda dengan tahun 2018 yang keadaan ekonomi masih cenderung normal, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan tahun 2019-2021 supaya menghindari keadaan yang ekstrim karena perbedaan kondisi ekonomi

Berdasarkan latar belakang diatas dan terdapat perbedaan hasil dari peneliti-peneliti terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan, Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer NonCyclical*?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer NonCyclical*?
3. Apakah Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer NonCyclical*?
4. Apakah profitabilitas memperkuat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer NonCyclical*?
5. Apakah profitabilitas memperkuat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer NonCyclical*?
6. Apakah profitabilitas memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer NonCyclical*?

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan yang dipakai dalam penelitian ini demi menghindari pembahasan yang menyimpang. Maka dari itu pembatasan untuk penelitian ini dalam faktor-faktor terkait dengan variabel bebas Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit. Variabel terikat memakai nilai perusahaan dan dinilai menggunakan rasio PBV (*Price Book Value*). Sedangkan

variabel moderasi menggunakan profitabilitas diukur menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.
3. Untuk menguji pengaruh Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dalam memperkuat hubungan Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.
5. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dalam memperkuat hubungan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.
6. Untuk menguji pengaruh profitabilitas dalam memperkuat hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclical*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara praktis ataupun teoritis diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang ilmu manajemen akuntansi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai GCG terhadap Nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini semoga bisa memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pengaruh GCG (Dewan komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Komite audit) terhadap Nilai Perusahaan (PBV), dengan Profitabilitas (ROE) sebagai variabel moderasi, serta diharapkan dapat digunakan perusahaan terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang.